

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Institusi keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk memperoleh nilai, norma, dan proses sosialisasi. Dalam perspektif sosiologi, keluarga juga berkaitan dengan berbagai bentuk interaksi, pola hubungan, serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat (Clara & Wardani, 2020).

Dalam perkembangannya, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga mengalami perubahan. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga semakin terlibat dalam aktivitas ekonomi dan turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran antara suami dan istri semakin dinamis sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2025).

Salah satu bentuk perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya fenomena perempuan sebagai pencari nafkah utama (*female breadwinner*). Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2024, sebanyak 14,37% pekerja di Indonesia merupakan *female breadwinner*. Data tersebut menunjukkan semakin besarnya kontribusi perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta adanya perubahan pembagian peran dalam keluarga (Badan Pusat Statistik, 2025).

Perubahan peran ekonomi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi pembagian peran dan hubungan antara suami dan istri. Ketika istri berperan sebagai sumber penghasilan utama, keluarga perlu melakukan penyesuaian terhadap peran ekonomi, domestik, pengasuhan, maupun

pengambilan keputusan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi dinamika hubungan suami dan istri, terutama dalam penyesuaian peran, komunikasi, serta penyelesaian permasalahan dalam keluarga.

Dalam konteks tersebut, ketahanan keluarga menjadi penting untuk melihat kemampuan keluarga dalam menghadapi perubahan pembagian peran. Menurut Walsh (2020), ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menghadapi tekanan, menyelesaikan permasalahan, dan bangkit melalui komunikasi yang efektif, fleksibilitas, serta dukungan antaranggota keluarga. Sementara itu, Oakley (1972) menjelaskan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Berdasarkan data Kantor Desa Jatiendah Tahun 2026, terdapat 62 keluarga dengan istri sebagai sumber penghasilan utama. Dari jumlah tersebut, sebanyak 35 keluarga masih mempertahankan keutuhan rumah tangga, sedangkan 27 keluarga mengalami perceraian. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi istri sebagai sumber penghasilan utama tidak selalu berujung pada perceraian, karena sebagian keluarga masih mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga meskipun terjadi perubahan pembagian peran ekonomi (Kantor Desa Jatiendah, 2026).

Berdasarkan hasil pengamatan awal, beberapa keluarga yang masih mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga menunjukkan adanya pembagian peran yang lebih fleksibel. Istri berperan sebagai sumber penghasilan utama, sedangkan suami tetap menjalankan perannya sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan bersama dalam keluarga. Meskipun terjadi pergeseran peran gender, keluarga-keluarga tersebut tetap mampu menjaga komunikasi, bekerja sama dalam menjalankan peran domestik maupun ekonomi, serta mempertahankan keharmonisan keluarga. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa keluarga di Desa Jatiendah, pergeseran peran gender tidak selalu diikuti oleh munculnya konflik maupun menurunnya ketahanan keluarga.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam kehidupan keluarga ketika istri berperan sebagai sumber penghasilan utama. Pergeseran peran gender tidak hanya memperlihatkan perubahan posisi ekonomi istri, tetapi juga memperlihatkan adanya proses penyesuaian dalam pembagian peran, komunikasi, dan kerja sama antara suami dan istri. Keluarga yang mampu mempertahankan ketahanan rumah tangga dalam kondisi tersebut menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan peran yang terjadi.

Namun demikian, kondisi tersebut berbeda dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Herawati (2020) menunjukkan bahwa perubahan pembagian peran berpotensi memengaruhi hubungan suami dan istri apabila tidak diimbangi komunikasi, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama. Puspitawati (2020) juga menunjukkan bahwa ketika istri menjadi pencari nafkah utama sering muncul konflik peran dan konflik emosional akibat masih kuatnya nilai patriarki yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama.

Perbedaan antara hasil penelitian terdahulu yang cenderung menunjukkan adanya konflik akibat pergeseran peran gender dengan kondisi empiris di Desa Jatiendah yang menunjukkan adanya keluarga-keluarga yang tetap mampu mempertahankan ketahanan keluarga menunjukkan adanya research gap. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana pembagian peran suami dan istri dijalankan serta faktor-faktor yang mendukung terjaganya ketahanan keluarga ketika istri menjadi sumber penghasilan utama.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pembagian peran suami dan istri, ketahanan keluarga di tengah pergeseran peran gender, serta faktor-faktor yang mendukung terjaganya ketahanan keluarga pada keluarga dengan istri sebagai sumber penghasilan utama di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian peran suami dan istri dalam keluarga yang istri berperan sebagai sumber penghasilan utama di Desa Jatiendah?
2. Bagaimana ketahanan keluarga di tengah pergeseran peran gender dalam keluarga yang istri berperan sebagai sumber penghasilan utama di Desa Jatiendah?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung terjaganya ketahanan keluarga pada kondisi istri sebagai sumber penghasilan utama di Desa Jatiendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembagian peran suami dan istri dalam keluarga yang istri berperan sebagai sumber penghasilan utama di Desa Jatiendah.
2. Untuk mengetahui ketahanan keluarga di tengah pergeseran peran gender dalam keluarga yang istri berperan sebagai sumber penghasilan utama di Desa Jatiendah.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terjaganya ketahanan keluarga pada kondisi istri sebagai sumber penghasilan utama di Desa Jatiendah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini dapat memberikan manfaat secara ilmiah dan sosial, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian sosiologi keluarga, khususnya mengenai perubahan pembagian peran gender dan ketahanan keluarga pada kondisi istri sebagai sumber penghasilan utama.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas pergeseran peran gender, pembagian peran suami dan istri, serta ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan kondisi sosial dan ekonomi.

2. Secara Sosial

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi keluarga mengenai pentingnya komunikasi, kerja sama, dan fleksibilitas dalam menjalankan pembagian peran ketika istri berperan sebagai sumber penghasilan utama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perubahan peran gender dalam keluarga tidak selalu menyebabkan ketidakharmonisan, tetapi dapat dikelola melalui penyesuaian peran dan kerja sama antaranggota keluarga sehingga ketahanan keluarga tetap terjaga.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan dalam menghadapi kondisi sosial dan ekonomi. Pergeseran peran gender dalam keluarga, khususnya ketika istri berperan sebagai sumber penghasilan utama, menunjukkan adanya perubahan dalam pembagian peran antara suami dan istri. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan peran ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi pembagian tanggung jawab dalam ranah domestik, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan. Perubahan pembagian peran tersebut sejalan dengan pandangan Teori Gender sebagai Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Ann Oakley, bahwa peran gender dibentuk melalui proses sosial, nilai, dan norma yang berkembang dalam masyarakat, sehingga dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi keluarga (Oakley, 1972).

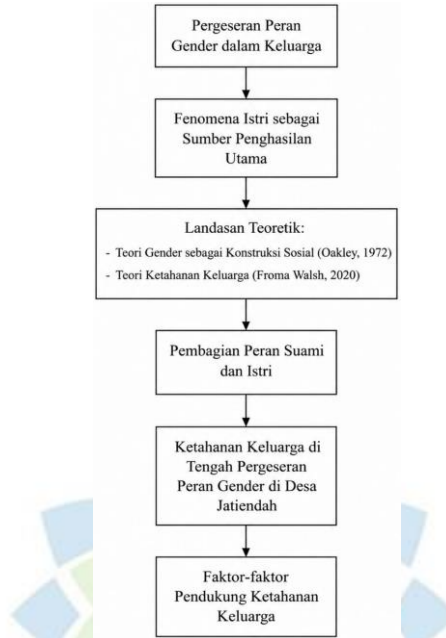
Menurut Oakley (1972), pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat tetap karena terbentuk melalui proses sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, perubahan kondisi

ekonomi keluarga ketika istri menjadi sumber penghasilan utama mendorong adanya penyesuaian terhadap pembagian peran suami dan istri. Penyesuaian tersebut dapat terlihat dalam pembagian tanggung jawab ekonomi, pekerjaan domestik, pengasuhan anak, serta pengambilan keputusan. Dengan demikian, pergeseran peran gender menjadi dasar untuk memahami bagaimana keluarga membentuk pola pembagian peran yang lebih fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Oakley, 1972).

Pergeseran peran gender dan perubahan pembagian peran tersebut kemudian dikaji melalui Teori Ketahanan Keluarga dari Froma Walsh. Walsh (2020) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan, beradaptasi terhadap perubahan, dan mempertahankan keberfungsian keluarga. Ketahanan keluarga dibangun melalui tiga proses utama, yaitu sistem keyakinan keluarga (*Family Belief Systems*), pola organisasi keluarga (*Family Organizational Patterns*), serta proses komunikasi dan pemecahan masalah (*Communication and Problem-Solving Processes*). Dalam konteks keluarga dengan istri sebagai sumber penghasilan utama, ketiga proses tersebut digunakan untuk memahami bagaimana keluarga menyesuaikan pembagian peran, membangun komunikasi, menjaga kerja sama, dan menghadapi perubahan secara bersama-sama (Walsh, 2020).

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pergeseran peran gender ketika istri berperan sebagai sumber penghasilan utama memengaruhi pembagian peran suami dan istri serta kaitannya dengan ketahanan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terjaganya ketahanan keluarga, seperti komunikasi, kesepakatan pembagian peran, fleksibilitas, kerja sama, dan dukungan sosial. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menghubungkan pergeseran peran gender, pembagian peran suami dan istri, ketahanan keluarga, serta faktor-faktor yang mendukung ketahanan keluarga di Desa Jatiendah.

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: olahan peneliti (2025)

Berdasarkan kerangka berpikir pada Bagan 1.1, pergeseran peran gender dalam keluarga yang ditunjukkan melalui fenomena istri sebagai sumber penghasilan utama dapat dianalisis melalui Teori Gender sebagai Konstruksi Sosial dan Teori Ketahanan Keluarga. Pergeseran tersebut kemudian memengaruhi pembagian peran suami dan istri dalam kehidupan keluarga. Pembagian peran tersebut selanjutnya dianalisis untuk melihat kemampuan keluarga dalam mempertahankan ketahanan keluarga melalui proses adaptasi, komunikasi, fleksibilitas, dan kerja sama. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung terjaganya ketahanan keluarga di Desa Jatiendah.